

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE
VAKT (VISUAL,AUDITORI,KINESTETIK,TAKTIL) ANAK TUNARUNGU KELAS I
PADA SEKOLAH LUAR BIASA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

EMY UDJIJANTI
NIM: 11010044249

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE VAKT (VISUAL,AUDITORI,KINESTETIK,TAKTIL) ANAK TUNARUNGU KELAS I PADA SEKOLAH LUAR BIASA

Emy Udjjanti dan Endang Purbaningrum

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
emyudjjanti@gmail.com

ABSTRACT: Problem of deaf children is obstacles in language development because language is an important tool to communicate with others. In order to be able to develop oral communication skill, these children need to be taught how to speak using VAKT (visual, auditory, kinesthetic, tactile). This method uses visual (vision sense), auditory (audio sense), kinesthetic (doing activity), and tactile (touch sense). This method is good and right in teaching how to speak to the deaf children. The VAKT method can be used to the children with disorders of language, phonic consciousness, vocabulary development, reading and writing. This research aims to analyze the improvement of speaking skill by using the VAKT method to the deaf children in class of D1 at SLB (extra ordinary school) of Al Farah Menganti Gresik. This is a class action research (PTK) with Kemmis and Mc Taggart design meaning this research uses cycle class action research. Subject of this research is three deaf children at SLB of Al Falah Menganti Gresik. Data was collected by using observation and test techniques. Then data was analyzed by using descriptive quantitative technique presented in forms of table and bar graphic. Data in numeral form then was described thereby producing meaning and can be concluded. Results of the research indicate that activity of teacher in cycle I and II is 62.5 and 77.8 respectively; activity of children in cycle I and II is 66.7 and 81.2 respectively; and score of result of speaking in the same cycle is 64.6 and 79.2 respectively. From this results, it can be concluded that there is improvement of speaking skill by using VAKT method to the deaf children of class I at SLB of Al FalahMenganti Gresik.

Keywords: speaking ability, VAKT method



PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi anak tuna rungu di masyarakat adalah hambatan komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tuna rungu, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tuna rungu. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada anak tuna rungu yang berdampak pada kemajuan anak tuna rungu khususnya di bidang pendidikan maupun pelayanan di masyarakat belum sesuai dengan harapan. organ pendengaran.

Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik, yaitu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, Anak tunarungu mempunyai permasalahan dalam bicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena bicara sebagai alat yang sangat penting dalam komunikasi. Dalam berbicarapun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Mencermati beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam kemampuan bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosa kata harus melalui proses belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Belajar mengucapkan kata-kata tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas

Metode atau teknik pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan akan memicu anak untuk lebih giat belajar, penggunaan teknik pembelajaran pun harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah VAKT yaitu suatu metode pembelajaran dengan memanfaatkan potensi siswa yang dimiliki dengan cara melatih dan mengembangkannya secara baik dan maksimal Asyirit(2010: 74). Metode ini dapat ditambahkan dengan Taktil atau perabaan, sehingga menjadi VAKT atau Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil. Metode ini menggabungkan beberapa alat indera sebagai media untuk pembelajaran, antara lain indera penglihatan, pendengaran, gerakan, dan peraba. Pembelajaran VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) adalah cara atau usaha yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indera yang dimiliki siswa.

Pendekatan ini dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman Gearheart(1976:93). Pada dasarnya pendekatan ini sangat baik digunakan dalam belajar membaca. Akan tetapi pendekatan ini dapat juga digunakan dalam meningkatkan pemahaman akan bahasa baik yang didengar maupun yang diucapkan oleh orang lain

sebelumnya.

Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang dimiliki oleh seseorang. VAKT artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetik, dan pendengaran Tarmansyah (1995:143). Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki seseorang, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas sensori yang dimilikinya. Berkaitan dengan masalah sensori Prayitno, E. (1993:23) menyatakan bahwa: "makin banyak indera anak yang terlibat dalam proses belajar maka makin mudah dan pahamlah anak dengan apa yang dipelajari". Pendapat itu didukung Amin, M (1995:222) yang mengungkapkan bahwa: "melatih sensori motor atau penginderaan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan". dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat anak mempelajari suatu kata anak melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori dan kinestetik: secara terpadu.

Kemudian, permasalahan yang akan dijawab dalam pertanyaan ini adalah adakah peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) pada anak tunarungu kelas D1 Di SLB Al Falah Menganti, Gresik"

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Heru (2008:49) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah kegiatan mempelajari situasi sekolah senyatanya dengan sudut pandang untuk meningkatkan kualitas tindakan dan hasil-hasil yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Kemmis dalam Wiriatmadja(2006:12) menyebutkan penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri refleksi yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidik) untuk meningkatkan rasionalis dan keadilan dari

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut maka PTK merupakan penelitian yang dilakukan seseorang berupa tindakan nyata yang digunakan untuk perbaikan atau perubahan suatu sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi maupun situasi yang terdapat dalam pembelajaran. Desain penelitian ini menggunakan model Model Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus berkelanjutan dimana setiap siklus mencakup empat tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Empat tahapan ini dapat digambarkan dalam desain penelitian tindakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1998).

Subjek dalam penelitian ini adalah satu anak adalah siswa tunarungu Kelas I SLB Al Falah Menganti Gresik. Subyek penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi yakni 3 siswa tunarungu kelas I SLB AL FALAH Menganti Gresik

Metode VAKT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan seluruh sensori/indera anak untuk memperoleh kesan bicara seperti: penglihatan (visual), pendengaran (auditif), kinestetik, serta perabaan (taktil).

Pelaksanaan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) pada anak tunarungu adalah sebagai berikut :

a. Visual

Guru membagikan kartu kata dan mengucapkannya, siswa melihat dan menirukan kata yang diucapkan oleh guru.

b. Auditori

Guru mengucapkan bunyi kata dan siswa mempersepsi dan mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan apa bunyi kata tersebut pada siswa, lalu siswa menyebutkan bunyinya.

c. Kinestetik

Guru menulis kata yang diajarkan di udara, siswa mengikutinya.

d. Taktil

Guru menuliskan kata yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskan di papan tulis, siswa memahami bunyi, bentuk dan cara menulis kata dengan jalan menelusuri kata yang dibuat guru kemudian menyalin dibuku berdasarkan memorinya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik Observasi dan tes. observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat dengan sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi secara langsung yaitu mengamati aktivitas belajar siswa tentang penggunaan metode VAKT (visual, auditory, kinestetik, taktil) dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan berupa menjawab pertanyaan, kata, kelompok kata dan mengucapkan kalimat sederhana yang ada dalam gambar yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa/berbicara anak tunarungu

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik batang. Data yang berupa angka kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan makna dan dapat disimpulkan. Setelah didapatkan hasilnya, data yang diperoleh akan dibandingkan. Perbandingan akan dilakukan antara skor pretest dan skor posttest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah penelitian dilakukan. Perhitungan dilaksanakan dengan mencari prosentase secara individu dengan rumus :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Indikator ketuntasan belajar dapat ditentukan dengan adanya perbaikan kemampuan berbicara pada anak tunarungu dengan standar 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunarungu

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunarungu kelas II di SLB Al Falah Menganti Gresik adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Dari data kemampuan berbicara bahwa subjek MH mendapatkan nilai 58 yang masuk pada kategori kurang, subjek Fm mendapatkan nilai 50 yang masuk pada kategori kurang dan subjek BO mendapatkan nilai 54 yang masuk kategori kurang. Nilai tertinggi dicapai oleh

MH dengan nilai 58 dan nilai terendah diperoleh oleh PZ dengan nilai 50. disimpulkan ketiga subjek belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 75.

Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal, walaupun ketiga subjek belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75. Hasil ketercapaian skor pasca tindakan siklus I pada MH meningkat hingga mencapai skor 68,7 kategori cukup, subjek PZ mendapatkan skor 60,4 kategori cukup dan subjek BO mendapatkan skor 66,6 kategori cukup. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika ketiga subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek MH mengalami peningkatan 10%, subjek PZ mengalami peningkatan 18% dan subjek BO mengalami peningkatan sebesar 13%. Walaupun tindakan siklus I dinyatakan belum optimal, namun kemampuan berbicara anak tunarungu setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan berbicara awal siswa (pra tindakan).

Dengan kata lain penggunaan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu. Secara umum siswa terlihat antusias dengan metode VAKT yang digunakan, namun pada siklus pertama masih ditemukan permasalahan selain ketiga subjek belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, permasalahan terletak pada, subjek mengalami kesulitan menyebutkan kata yang terdapat pada gambar bertulis, menuliskan kata tanpa melihat gambar, menyebutkan kata yang terdapat pada gambar, dan memahami kata dengan mencoba membuat kalimat sederhana.

Peneliti berkolaborasi dengan guru membuat modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai agar semua siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Melihat hasil refleksi tersebut tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu; guru memberikan bimbingan individual yang lebih intensif kepada ketiga subjek yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, sebelum memulai proses pembelajaran guru menyediakan kata-kata agar subjek ketika diminta untuk membuat kalimat sederhana tinggal menyusunnya, dan ditambahkan media berupa papan yang digunakan untuk menempelkan hasil belajar siswa.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak

tunarungu. Hasil tes pasca tindakan pada siklus II pada masing-masing subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh masing-masing subjek \geq kriteria keberhasilan yaitu 75, dengan rincian subjek MH mampu mendapat nilai 91,7 dengan kategori sangat baik dan subjek PZ mendapat 83,3 dengan kategori baik subjek BO mendapat nilai 87,5 dengan kategori baik.

Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika ketiga subjek mengalami peningkatan. Hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak tunarungu dapat meningkat setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode VAKT sebagai mediatornya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dengan metode VAKT pada anak kelas I tunarungu di SLB menganti gresik telah tercapai. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

Adanya Peningkatan hasil kemampuan berbicara melalui metode VAKT pada siklus I memperoleh rata-rata 64,6 dan meningkat menjadi 79,2 pada siklus II. Hal ini disebabkan anak menjadi paham dan mengerti setelah guru memberi penjelasan langkah-langkah metode VAKT. Sehingga hasil kemampuan berbicara anak tunarungu meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu di sekolah. Dengan demikian disarankan kepada :

1. Guru

Penggunaan metode VAKT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pengembangan keterampilan berbicara anak tunarungu di sekolah. Karena metode VAKT adalah metode yang menggunakan kombinasi antara visual, auditori, kinestetik, taktil, sehingga akan tercipta memori yang kuat, pengertian dan makna yang lengkap.

2. Orang tua

Orang tua dapat menerapkan metode VAKT sebagai pengajaran berbicara di rumah. Misalnya mengenalkan anak pada benda-benda yang ada di sekitar rumah.

3. Peneliti lanjutan

Untuk peneliti lanjutan, jika akan mengadakan penelitian yang sama penulis menyarankan :

- Memahami langkah serta sasaran tujuan penelitian.
- Memahami eksperimen yang akan dilakuka.
- Memahami dan memperhatikan langkah-langkah dalam metode VAKT.

- Memahami kondisi sampel penelitian yang akan diberikan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadja'ah, Edja dan Sukarja, Dardjo. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Somad, Permanarian dan Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aqib, Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Irama Widya.
- Bunawan, Lani 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. 2006. *Standar akompetensi Dan Kompetensi Dasar SDLB B*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunardi, dkk. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas
- Apriliani, Fitri. 2011. *Pengaruh Penggunaan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia I Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Surabaya: tidak diterbitkan
- Tim Penyusun Buku, 2014. *PedomanPenulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa